

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada abad 21 berada di masa pengetahuan (*knowledge age*), dimana keberhasilan ditentukan oleh kemampuan setiap individu untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan pengetahuan. Abad 21 ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Hal ini menyebabkan bidang pendidikan harus siap berubah mengikuti perkembangan zaman dengan selalu diperbarui agar dapat berkembang dan memberikan pengaruh bagi bidang lainnya. Pentingnya pendidikan menjadikan pusat perhatian yang dinilai sebagai amunisi vital dalam menyiapkan generasi bangsa untuk menghadapi tantangan dan mengikuti perkembangan abad 21.

Menurut Kumalasari & Kusumaningtyas (2022: 75) untuk dapat mengikuti perkembangan abad 21 maka diperlukan keterampilan yang harus dimiliki masyarakat yang hidup di era kecanggihan teknologi ini yaitu keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 di bidang pendidikan menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang lebih seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Keempat keterampilan tersebut biasa dikenal dengan sebutan 4C (*critical thinking, and problem solving, creative thinking, communication, and collaboration*). Berdasarkan pandangan tersebut maka berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang menjadi kebutuhan bagi setiap individu yang hidup di era modern ini.

Menurut Simanjuntak (2019: 923) “kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik”. Dalam proses pembelajaran, berpikir kritis bukan hanya kemampuan berdasarkan pada hafalan saja, melainkan peserta didik didorong untuk membuat pengetahuan sendiri dalam bentuk hipotesis, mengamati hubungan sebab akibat, menganalisis dan mensintesis peristiwa, penggalan ide berdasarkan contoh, serta melangkah lebih jauh dengan mengembangkan hipotesis baru terhadap fakta yang ada. Menurut Saputro et al. (2021: 371) menyatakan bahwa “dalam taksonomi

Bloom kemampuan berpikir kritis diukur dalam aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas peserta didik dikategorikan sebagai aktivitas berpikir kritis jika termasuk dalam ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6)". Menurut Neolaka (2019: 77) "pengembangan berpikir kritis merupakan integrasi dari berbagai komponen pengembangan kemampuan seperti pengamatan, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, persuasi. Artinya semakin baik kemampuan-kemampuan tersebut maka akan semakin baik pula peserta didik untuk dapat memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan memberikan penilaian". Oleh sebab itu berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik diharapkan akan selalu menemukan hal baru atau menyelesaikan permasalahan yang timbul pada kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga dapat menghadirkan sebuah teori atau solusi dalam menyelesaikan sebuah kasus serta keterampilan tersebut diperlukan di dunia pendidikan.

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah keahlian guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik salah satu faktornya adalah kurangnya kesadaran guru untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru hanya berpusat pada metode ceramah. Sehingga pola pembelajaran yang terjadi hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Model pembelajaran seperti ini merupakan ciri-ciri dari pembelajaran konvensional. Guru mempunyai peranan penting dalam memberikan dorongan dan bimbingan untuk menggali kemampuan berpikir kritis peserta didik pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Baregbeg, bahwa guru masih menerapkan pola pembelajaran dengan memberi materi melalui ceramah, latihan soal, kemudian pemberian tugas. Hal ini membuat peserta didik menjadi pasif, kecenderungan sikap pasif ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu peserta didik masih

kesulitan dan belum terbiasa dalam mengerjakan soal yang memiliki kriteria berpikir kritis yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sehingga kemampuan untuk berpikir kritis dalam mengerjakan soal masih rendah. Hal ini didasari karena pembelajaran di kelas yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan dimaksimalkan oleh guru. Sehingga peserta didik hanya sebatas mendapatkan materi yang disampaikan oleh guru saja. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat ketika peneliti meminta peserta didik untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dituangkan ke dalam lima soal uraian. Secara visual hasil pra penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase Pencapaian
1	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	68%
2	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	56%
3	Menyimpulkan (<i>inferring</i>)	45%
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	33%
5	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	14%
Rata-rata Hasil Tes		43,2%

Sumber: Data Pra Penelitian 2023

Tabel 1.1 merupakan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Baregbeg. Peserta didik dianggap menjawab soal dengan benar apabila hasil jawaban yang diberikan mengandung makna dari apa yang ditanyakan. Pada indikator pertama terdapat 68% peserta didik yang mampu memberikan penjelasan sederhana, pada indikator kedua terdapat 56% peserta didik yang mampu membangun keterampilan dasar, pada indikator ketiga terdapat 45% peserta didik yang mampu menyimpulkan, pada indikator keempat terdapat 33% peserta didik yang mampu memberikan penjelasan secara lanjut, dan pada indikator kelima hanya terdapat 14% peserta didik yang mampu mengatur strategi dan taktik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masuk pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan pengukuran kriteria rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dari Agip, Z. et al.

(Wayudi, Suwanto, & Santoso, 2020: 72) bahwa kriteria rata-rata kemampuan berpikir kritis pada skor 41-45 menunjukkan pada kategori rendah. Artinya kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Baregbeg perlu ditingkatkan. Hasil perhitungan setiap indikator diperoleh dari rumus: $(y = \text{hasil jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap indikator} / \text{jumlah peserta didik yang mengikuti tes awal penelitian} \times 100\%)$.

Menurut Maulana (Roudlo, 2020: 293) mengemukakan bahwa terdapat tiga alasan mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis yaitu: *pertama*, tuntutan zaman yang mengharuskan setiap individu dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupannya. *Kedua*, setiap individu selalu berhadapan dengan berbagai permasalahan dan pilihan sehingga setiap individu dituntut untuk mampu berpikir kritis ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan. *Ketiga*, berpikir kritis merupakan aspek yang dapat membantu dalam memecahkan masalah agar setiap individu dapat bersaing dengan sehat dan adil serta mampu menciptakan kerja sama yang baik dengan individu lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis itu sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu termasuk peserta didik.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik, maka berpikir kritis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Agar peserta didik selalu aktif dan menggunakan kemampuan berpikirnya secara kritis, guru dapat menggunakan model pembelajaran inovatif yaitu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Menurut Bustami et al. (2022: 30) model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat digunakan untuk membangun pola pikir peserta didik agar dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) peserta didik dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan pembelajaran lebih menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif, karena dalam

pembelajaran ini peserta didik dalam kelompok diberi nomor dan terdapat *game* untuk menyelesaikan soal yang diberikan sehingga peserta didik akan menggunakan seluruh kemampuan berpikirnya. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) ini maka dapat membantu peserta didik untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, model pembelajaran juga dapat didukung oleh media pembelajaran dalam proses pembelajaran peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik merasa bosan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media *mind mapping*. Media pembelajaran *mind mapping* termasuk dalam media pembelajaran yang memberikan kemudahan dan lebih efisien bagi pengajar untuk melakukan proses belajar mengajar. Menurut Hidayati & Sholeh (2020: 193) *mind mapping* dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan berpikir peserta didik. Hal ini disebabkan dengan penggunaan *mind mapping* dapat memadukan dan juga mengembangkan potensi kerja otak, sehingga perhatian peserta didik bisa terpusat pada subjek secara lebih terperinci dan cara pengaturan pikiran dapat dikembangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penjabaran di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai permasalahan ini lebih lanjut melalui kegiatan penelitian dengan judul: **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) BERBANTUKAN MEDIA *MIND MAPPING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Baregbeg Tahun Ajaran 2022/2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament*

(TGT) berbantuan media *mind mapping* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media *mind mapping* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media *mind mapping* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media *mind mapping* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, adapun manfaatnya bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Secara Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan berupa pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada sekolah untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media *mind mapping*.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dapat menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik sehingga dalam menjalankan proses pembelajaran mampu dilaksanakan secara efektif, kreatif dan inovatif.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan serta sebagai masukan bagi para guru tentang keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Peserta didik

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi belajar peserta didik yang tinggi. Dengan harapan peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif supaya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

d. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi awal bagi peneliti yang akan mengkaji hal yang sama untuk pengembangan penelitian.